

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah institusi keuangan yang berfungsi sebagai mediator finansial dengan menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit dalam kegiatan ekonomi (Herlina *et al.*, 2024). Dalam fungsi intermediasi, bank mengumpulkan dana khalayak serta menyalurkan kembali dengan berbentuk kredit atau pembiayaan untuk mendukung investasi, konsumsi, dan ekspansi usaha. Melalui penyaluran modal ini, bank membantu masyarakat meningkatkan daya beli sekaligus membuka peluang bagi pelaku usaha untuk berkembang. Selain menjalankan fungsi intermediasi, perbankan juga berperan dalam menjaga kelancaran sistem pembayaran serta stabilitas keuangan. Sektor perbankan juga sering dijadikan indikator kemajuan ekonomi suatu negara karena sistem perbankan yang sehat mencerminkan kondisi perekonomian yang baik (Sihite & Wirman, 2021).

Menurut Azis *et al.* (2024), persaingan lintas industri menjadi tantangan bagi lembaga keuangan sehingga perusahaan perlu mempertahankan kinerja, khususnya melalui pencapaian target kinerja keuangan. Industri perbankan dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, perubahan regulasi, dan dinamika pasar yang semakin cepat. Ketatnya persaingan membuat bank harus mengelola sumber daya secara optimal, baik dari sisi permodalan, efisiensi operasional, maupun kualitas pelayanan kepada nasabah. Kinerja keuangan

menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen karena merefleksikan efektivitas perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu, bank harus menjaga kinerjanya agar tetap sehat untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat, mengingat kegiatan usaha perbankan sangat bergantung pada kepercayaan tersebut (Subaktiar *et al.*, 2024).

Kondisi perbankan harus tetap sehat dan stabil agar mampu menunjang aktivitas keuangan, menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Rachmawati & Ambarwati, 2024). Meskipun sektor perbankan menunjukkan kinerja yang relatif baik, saham-saham yang tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) mengalami koreksi hingga dua digit dari level tertingginya sepanjang tahun. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi global dan sentimen perlambatan pertumbuhan laba bersih perbankan. Pada April 2024, ketidakpastian global meningkat seiring dengan ekspektasi penundaan pemangkasan suku bunga acuan oleh *Federal Reserve (The Fed)* serta memanasnya konflik geopolitik di Timur Tengah, yang turut menekan kinerja pasar keuangan, termasuk sektor perbankan (Kompas, 2024)

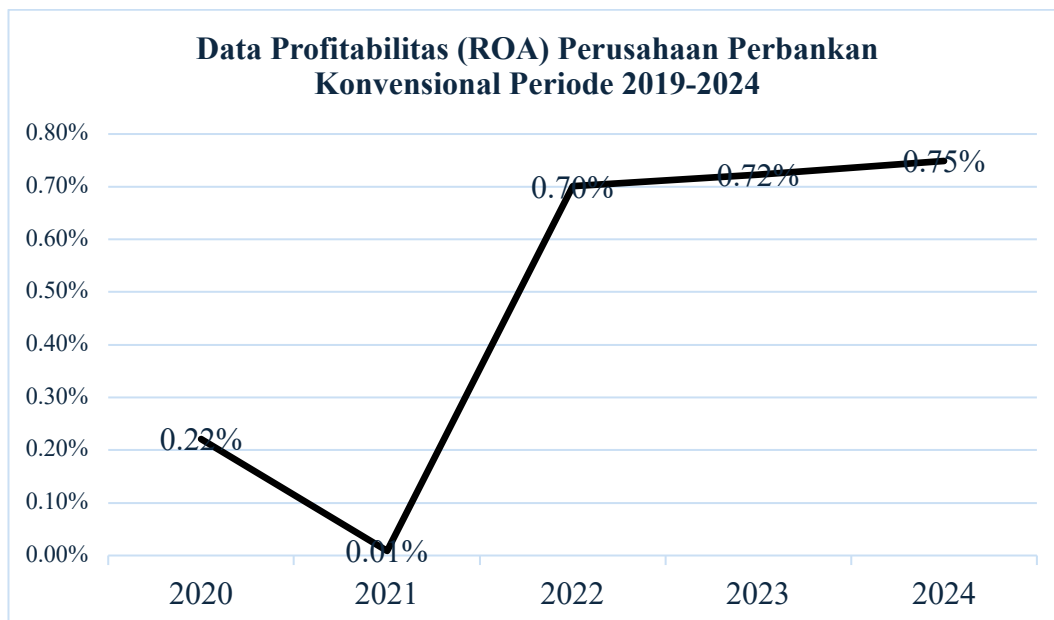
Konflik di Timur Tengah turut berdampak pada aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Berdasarkan kajian ekonom BCA, indeks belanja individu pada lebaran 2024 menurun menjadi 98, lebih rendah dibandingkan tahun 2023 sebesar 106, tahun 2022 sebesar 111, dan tahun 2021 sebesar 101. Penurunan indeks belanja tersebut terjadi bersamaan dengan menurunnya indeks mutasi kredit individu. Menurut David Sumual selaku *Chief Economist* PT Bank Central Asia Tbk (BCA),

kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak membelanjakan seluruh Tunjangan Hari Raya (THR) yang diterima, melainkan menyisihkan sebagian dan mengalokasikannya ke berbagai instrumen investasi (Bloomberg Technoz, 2024).

Stabilitas perbankan mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga ketahanan operasional dan keuangan terhadap berbagai risiko, baik internal maupun eksternal (Agma, 2025). Pengelolaan risiko yang baik diperlukan untuk meminimalkan potensi kerugian, menjaga likuiditas, dan memastikan operasional bank berjalan optimal. Kondisi tersebut akan mendukung terjaganya kepercayaan masyarakat karena kepercayaan publik merupakan pondasi utama keberlangsungan sistem perbankan. Tingkat kesehatan bank menjadi indikator penting untuk menilai kapabilitas perbankan untuk melaksanakan operasional dengan aman dan berkelanjutan sesuai kebijakan yang ditentukan oleh BI (Pryanti *et al.*, 2025).

Menurut Rahmani, 2022, *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap kinerja finansial perbankan melalui kapabilitas perbankan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dipunyai. ROA berfungsi untuk menganalisis produktivitas perusahaan dalam pemanfaatan aktiva untuk memperoleh keuntungan (Cahyani & Himawan, 2024). Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset produktif serta menunjukkan tingkat efisiensi dan kualitas pengambilan keputusan manajerial dalam memaksimalkan penggunaan aset perusahaan (Wibowo *et al.*, 2025). Kinerja bank yang baik tercermin dari angka ROA yang tinggi karena memperlihatkan efisiensi dalam tata kelola aset guna menghasilkan pendapatan. Makin besar nilai

ROA, maka makin besar juga skala keuntungan serta makin baik kondisi keuangan perbankan berdasarkan sisi pemanfaatan asetnya (Safira *et al.*, 2024).



Sumber: Data Diolah, 2026

Gambar 1. 1 Data Profitabilitas (ROA) Perusahaan Perbankan Konvensional Periode 2020 - 2024

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa ROA perusahaan bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 2020, ROA tercatat sebesar 0,22% dan mengalami penurunan yang lebih drastis pada tahun 2021 hingga mencapai 0,01%, yang mengindikasikan adanya tekanan signifikan terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas ekonomi, meningkatnya risiko kredit, serta penurunan kualitas aset perbankan. Memasuki tahun 2022, ROA mengalami peningkatan signifikan menjadi 0,70% dan terus meningkat pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing sebesar 0,72% dan 0,75%.

Fluktuasi tersebut membuktikan bahwasanya kapabilitas perbankan untuk mendapatkan keuntungan melalui aset yang dikuasai belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Namun, peningkatan pada periode akhir penelitian menunjukkan adanya perbaikan kinerja dan peningkatan profitabilitas pada sektor perbankan konvensional. Rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non – Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets (ROA)* digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan bank. CAR mencerminkan tingkat kecukupan modal perbankan untuk menanggung risiko kerugian serta menghadapi risiko usaha (Simbolon *et al.*, 2025), NPL berfungsi untuk menilai kapabilitas perbankan dalam manajemen kredit bermasalah serta menjaga kualitas aset produktif (Saputra & Angriani, 2023). Sementara itu, BOPO berfungsi untuk menganalisis produktivitas operasional perbankan (Raziqi *et al.*, 2025). ROA juga dapat menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset secara efisien (Masithoh *et al.*, 2025).

Salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas bank adalah kecukupan modal, karena modal menjadi penopang utama dalam menjalankan aktivitas operasional dan menghadapi berbagai risiko usaha. CAR merefleksikan kapabilitas perbankan untuk menanggung risiko kerugian dan mendukung perkembangan aset secara berkelanjutan (Silpiani & Kusumawardani, 2025). Rasio ini juga berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap kapasitas modal perbankan dalam mengantisipasi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional sehingga menjadi

indikator tingkat kesehatan dan stabilitas perbankan (Nata *et al.*, 2026). Modal yang memadai memberikan perlindungan terhadap potensi kerugian tak terduga serta memberikan peluang untuk bank agar dapat melaksanakan ekspansi kredit dengan lebih minim risiko serta terkontrol. Selain itu, tingginya CAR dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, dan nasabah karena bank dinilai lebih stabil dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu (Dwi Damayanti & Indrabudiman, 2024).

Faktor lain yang memengaruhi kinerja bank adalah risiko kredit, yaitu risiko akibat kemungkinan debitur gagal memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian yang telah disepakati (Alfanti *et al.*, 2024). Tingginya risiko kredit dapat menurunkan kualitas aset produktif karena kredit yang disalurkan tidak kembali sesuai jadwal sehingga menghambat perputaran dana dan menurunkan pendapatan bunga. NPL adalah rasio yang memperlihatkan kapabilitas manajemen perbankan untuk menangani kredit bermasalah (Annisa *et al.*, 2022). Makin besar rasio NPL, makin buruk mutu kredit bank serta berdampak pada penurunan ROA karena laba yang dihasilkan dari aset produktif menjadi berkurang (Fasihah *et al.*, 2024). Peningkatan kredit bermasalah juga dapat mengganggu arus kas, menurunkan likuiditas, serta membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru yang berpotensi meningkatkan profitabilitas.

Selain permodalan dan risiko kredit, efisiensi operasional juga berperan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank karena pengelolaan biaya akan berdampak langsung pada laba yang dihasilkan. Efisiensi operasional dapat dihitung menggunakan rasio BOPO, yaitu komparasi antara jumlah pengeluaran

operasional serta penghasilan operasional (Rachmawati & Ambarwati, 2024). BOPO berfungsi untuk menilai kapabilitas manajemen perbankan dalam mengontrol pengeluaran biaya operasional sehingga menjadi indikator efektivitas pengelolaan kegiatan operasional bank (Samto *et al.*, 2024). Makin kecil rasio BOPO membuktikan bahwasanya kinerja manajemen makin baik, sebab dapat mengelola biaya operasional secara efisien. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO mencerminkan rendahnya efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya operasional sehingga penggunaan sumber daya menjadi kurang optimal (Subaktiar *et al.*, 2024).

Rasio BOPO mencerminkan tingkat produktivitas operasional perbankan dalam mengendalikan pengeluaran terhadap penerimaan operasional, sehingga besarnya rasio ini berpengaruh langsung terhadap profitabilitas bank (Amalia & Diana, 2022). Kenaikan BOPO menunjukkan operasional bank yang semakin tidak efisien sebab pengeluaran yang dibayarkan lebih besar dibanding penerimaan operasional yang didapatkan (Safira *et al.*, 2024). Kondisi tersebut dapat menurunkan laba dan mengurangi kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Makin besar nilai BOPO maka semakin kecil *Return on Assets* (ROA) yang diperoleh bank karena laba menjadi lebih rendah akibat tingginya biaya operasional. Oleh karenanya, efisiensi pengeluaran operasional adalah factor krusial untuk meningkatkan profitabilitas perbankan (Yuliana & Listari, 2021).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen, di mana pemegang saham sebagai prinsipal memberikan wewenang

kepada manajemen untuk mengelola perusahaan (Pratama & Ismunawan, 2024). Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa asimetri informasi terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard* yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Dalam konteks perbankan, kondisi tersebut menuntut adanya mekanisme pengawasan melalui laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaan. Hal berikut selaras dengan penelitian Setiyono *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwasanya teori keagenan adalah landasan di dalam penelitian perbankan, sebab di dalamnya terdapat pemisahan kewajiban antara pemilik saham serta manajemen perbankan sehingga diperlukan pengukuran kinerja melalui rasio keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji inkonsistensi hasil penelitian profitabilitas perbankan yang umumnya dihitung menggunakan ROA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh variabel-variabel internal bank terhadap ROA. Penelitian Salsabila Maharani & Trishananto (2025) serta Siska *et al.* (2026) menemukan bahwasanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Saputra & Angriani (2023) serta Nurhayati & Safri (2023) yang mengungkapkan bahwasanya CAR tidak memberi pengaruh pada ROA. Selanjutnya, penelitian Kurnia *et al.* (2025) serta Alfanti *et al.* (2024) memperlihatkan bahwasanya NPL memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA. Peningkatan kredit bermasalah dinilai dapat mengurangi penerimaan bunga

serta memperkuat bantalan kerugian, yang kemudian berdampak pada penurunan profitabilitas. Sebaliknya, Ramadanti & Setyowati, (2022) serta Warsiati *et al.* (2025) menemukan bahwa NPL tidak memberi pengaruh pada ROA. Adapun terkait BOPO, Riskayanti *et al.* (2022) menyimpulkan bahwasanya BOPO tidak memberi pengaruh pada ROA. Sementara itu, Kusuma & Dharma (2025) dan Wibowo *et al.* (2025) mengungkapkan bahwasanya BOPO memberi pengaruh negatif signifikansi pada ROA.

Kebaruan penelitian berikut terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini menggunakan periode observasi 2020 – 2024 yang mencerminkan dinamika ekonomi yang kompleks, termasuk dampak pandemi dan fase pemulihan, sehingga memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai kinerja sektor perbankan. Kedua, penelitian ini melakukan pengujian terhadap pengaruh CAR, NPL, serta BOPO terhadap ROA dengan bersamaan dan individual dengan pendekatan dengan Teori Keagenan. Ketiga, penelitian ini berfokus terhadap perusahaan lini perbankan konvensional yang tercatat di BEI, sehingga hasilnya memiliki relevansi tinggi bagi investor pasar modal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru baik dari sisi periode pengamatan, pendekatan konseptual, maupun konteks empiris.

Secara teoritis, penelitian berikut penting untuk melakukan pengujian kembali konsistensi pengaruh permodalan, risiko kredit, serta efisiensi operasional terhadap profitabilitas dalam kerangka teori agensi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ROA dalam lini perbankan di negara berkembang. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi untuk manajemen

perbankan dalam memformulasikan strategi penguatan modal, pengendalian kredit bermasalah, dan efisiensi biaya operasional guna meningkatkan kinerja keuangan. Secara sosial dan kebijakan, stabilitas serta profitabilitas perbankan berperan penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi, kepercayaan masyarakat, dan ketahanan mekanisme keuangan. Maka dari itu, hasil dari penelitian berikut bisa dijadikan sebagai acuan bagi regulator dalam memformulasikan regulasi yang mendukung kesehatan perbankan nasional.

Fluktuasi *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2020 hingga 2024 membuktikan bahwa kinerja perbankan konvensional masih mengalami dinamika dan belum sepenuhnya stabil dalam mencetak keuntungan melalui aset yang dikuasai. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan terkait aspek internal yang memberikan pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan, khususnya dari segi permodalan, risiko kredit, dan produktivitas operasional. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian berikut dilakukan untuk melakukan analisis dan menguji pengaruh CAR, NPL, serta BOPO terhadap ROA. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2024. Melalui penelitian berikut diharapkan bisa diperoleh deskripsi yang lebih menyeluruh terkait profitabilitas perbankan konvensional.

1.2 Rumusan Masalah

Fluktuasi ROA pada periode 2020 - 2024 menunjukkan adanya dinamika kinerja perbankan konvensional yang belum stabil. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor internal yang berkontribusi terhadap perubahan

tingkat profitabilitas bank. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020 hingga 2024, maka pertanyaan dalam penelitian berikut adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
2. Apakah *Non – Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian berikut ialah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Non – Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA).

3. Menguji dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian berikut diharapkan mampu menghadirkan manfaat di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian berikut diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya terkait pengaruh CAR, NPL, serta BOPO terhadap profitabilitas perbankan konvensional yang dianalisis menggunakan ROA.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian berikut diharapkan mampu menghadirkan dampak positif secara praktis bagi berbagai pihak. Bagi manajemen bank, temuan dari penelitian berikut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan permodalan, risiko kredit, dan efisiensi operasional guna meningkatkan profitabilitas. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan penilaian terhadap kinerja dan tingkat kesehatan perbankan sebelum melakukan keputusan investasi. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya, penelitian berikut bisa dijadikan sebagai rujukan serta bahan perbandingan untuk perluasan penelitian yang sejenis di masa mendatang.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab berikut memuat di antaranya latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab berikut memuat dasar teori yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian dan penyusunan Skripsi. Referensi diambil dari sumber terkini seperti buku, jurnal, internet, dan media lainnya. Tinjauan Pustaka disajikan secara kualitatif atau dalam bentuk model/persamaan yang relevan, sebagai landasan pengembangan pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan tentang definisi operasional variabel, populasi serta sampel, jenis serta sumber data, serta metode yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab berikut menghadirkan hasil dan pembahasan yang mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti.

BAB V : PENUTUP

Bab berikut menguraikan kesimpulan, batasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan.